

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan alat transfer kebudayaan dan juga alat untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Pendidikan Islam sendiri mempunyai peran yang sangat krusial dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat yang bermuara pada tujuan filosofis-intuitif-religius-hidup mandiri. Idealisme pendidikan Islam menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam harus selalu mengandung nilai-nilai intelektual, moral, spiritual, profesional, serta memiliki *pluralisme* sumber dan orientasi.¹

Awal abad ke-20, Indonesia menerapkan dua sistem pendidikan yaitu sekuler dan tradisional. Pendidikan sekuler adalah sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja. Sedangkan pendidikan tradisional adalah sistem pendidikan yang didirikan oleh para ulama muslim dan hanya mengajarkan ilmu agama saja. Raden Sasrosugondo² menceritakan tentang kondisi pendidikan di Indonesia pada masa itu dalam majalah Adil No. 51 tahun 1936, bahwa anak atau orang yang pernah bersekolah di sekolah pemerintah Hindia Belanda sudah tidak Islam lagi, bahkan dianggap sudah masuk agama

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 248

² Seorang aktivis Muhammadiyah pada abad ke-20 dan juga penerjemah bahasa Belanda

Nasrani. Oleh sebab itu hubungan antara para santri dengan para priyayi menjadi tidak baik. Para santri merendahkan para priyayi karena mereka tidak mengerti ilmu agama. Sedangkan para priyayi merendahkan para santri karena dianggap lemah dalam pengetahuan umum seperti berhitung, ilmu bumi, ilmu alam, sejarah dan sebagainya. Mereka meremehkan dan menganggap para santri hanya menguasai ilmu agama, terlebih lagi karena mereka banyak menguasai ilmu pengetahuan umum.³

Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Tujuan pendidikan diantaranya adalah mengembangkan manusia yang berbudi luhur, beretika, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Namun realitas kehidupan manusia saat ini sungguh ironis. Mereka mengesampingkan etika dan budi luhur sehingga terjerumus dalam dunia materialisme dengan seperangkat logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi pemikiran dan aksinya. Manusia modern saat ini memang sukses secara materi dan kaya akan pengetahuan dan teknologi, tetapi hal itu tidak menjamin kehidupan yang bahagia karena mereka telah kehilangan aspek moral sebagai fungsi kontrol dan terpasung dalam *the*

³ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*, (Jakarta Selatan: Pustaka Kajian Islam FAI UHAMKA, 2009), hal. 361-362

*tyranny of purely materials aims.*⁴ Jika seperti itu, maka yang pertama kali disalahkan adalah pendidikan, terutama pendidikan agama yang memang diyakini memiliki andil besar dalam membangun moral bangsa.

Sayyid Ahmad Khan⁵ mengakui bahwa pendidikan yang mementingkan ilmu agama saja akan menghasilkan orang-orang yang ahli dibidang agama saja. Namun beliau juga mengakui bahwa dengan mencontoh metode para pendahulunya tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan. Metode-metode itu harus disesuaikan dengan perkembangan zaman agar mampu membentuk kepribadian yang berbudi luhur. Misalnya, masyarakat muslim harus bisa berhubungan dengan orang-orang Barat, seperti makan bersama, menghormati agama mereka, mempelajari ilmu-ilmu mereka, dan sebagainya. Hal ini akan membentuk kepribadian yang berbudi luhur bagi masyarakat muslim. Menurut Ahmad Khan pengajaran tentang budi luhur bukan hanya mengajarkan teori-teori tentang baik dan buruk, benar dan salah, namun sikap dan kepribadian yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Perkembangan pendidikan Islam menghadapi banyak permasalahan.

Dalam artikelnya yang berjudul “*The Qur’anic Solution of Pakistan’s*

⁴ Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. vi

⁵ Seorang tokoh reformer dan modernis Islam di India pada abad ke-19 M. Juga pendiri *Aligarh Muslim University*, sebuah lembaga pendidikan Islam di India yang memadukan ilmu keislaman dan pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tokoh-tokoh muda yang berintelektual dan mampu bekerja sama dengan pemerintah Inggris selaku penguasa India saat itu.

⁶ Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan*.....hal. 268-269

Educational Problems”, Fazlur Rahman menyebutkan permasalahan-permasalahan pendidikan meliputi permasalahan ideologis, dualisme dalam pendidikan, bahasa, dan permasalahan metode pembelajaran.⁷ Pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami ketertinggalan daripada pendidikan umum, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sangat ironis bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim harus tertinggal pendidikannya daripada umat yang lain.

Pengkajian ulang terhadap konsep pendidikan muslim tradisional sangat diperlukan guna menyadarkan masyarakat, terutama masyarakat muslim mengenai arti penting pendidikan Islam. Konsep yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang sudah digunakan selama bertahun-tahun dalam pesantren-pesantren tradisional (salaf) dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas para santri. Selain itu, pendidikan muslim tradisional juga menekankan proses pembelajaran, hubungan antara guru dan murid, serta tujuan pembelajaran yang teosentris sehingga banyak memunculkan generasi yang berakhlak mulia.

Banyak sekali tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang mampu merekonstruksi konsep pendidikan Islam di Indonesia sesuai dengan realitas

⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 172

dan kebutuhan zaman, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi segala potensi yang terkandung dalam dirinya. Diantara banyaknya tokoh tersebut, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang sangat terkenal dan dianggap sebagai *pentolan* pendidikan Islam di Indonesia. Menurut mereka, pendidikan merupakan salah satu pilar yang dapat menguatkan suatu bangsa sehingga seluruh masyarakat dari berbagai lapisan berhak untuk mendapatkan pendidikan terutama pendidikan Islam. Bukan tanpa alasan kedua tokoh nasional ini mengutamakan pendidikan Islam bagi masyarakat muslim di Indonesia. Selain karena mereka sendiri merupakan tokoh muslim, pendidikan agama Islam dianggap mampu memperkuat moral dan karakter bangsa. Misalnya saja ajaran Islam tentang sikap toleransi terhadap sesama. Hal itu sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang memang terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan budaya.

Namun meski memiliki tujuan yang sama, kedua tokoh ini memiliki perbedaan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam di Indonesia. Dengan adanya perbedaan tersebut, membuat peneliti terinspirasi untuk mengulas kembali konsep pendidikan Islam dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
3. Apakah persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Pendidik

Pendidik diharapkan mampu menerapkan konsep pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Mereka juga diharapkan mampu menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat

umum mengenai pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peneliti Lain

Peneliti diharapkan mampu memahami secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam serta mampu memilah konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini dan menerapkannya dalam proses kependidikan baik dalam lembaga formal maupun lembaga nonformal.

3. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep pendidikan Islam sehingga mereka dapat memonitoring proses kependidikan yang berlangsung disekitarnya.

4. Ilmu Pengetahuan

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memperkaya referensi keilmuan khususnya yang terkait dengan konsep pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian literer atau penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan

pustaka sebagai sumber utama. Menurut Abdurahman Saleh dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, beliau mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan kisah-kisah sejarah.⁸ Dengan teknik ini, peneliti berupaya untuk mengumpulkan dan menganalisa data-data tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *hermeneutic*, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari maknanya.⁹ Pendekatan ini menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atau karya sastra. Logika linguistik membuat penjelasan dengan menggunakan makna kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar.¹⁰ Dalam penelitian ini, pendekatan *hermeneutic* yang dimaksud adalah upaya menafsirkan teks-teks dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, dengan jalan menukilkan pernyataan dari sebuah teks, kemudian menafsirkannya sesuai dengan pola pikir yang telah dibangun.

3. Sumber Data

⁸ Abdurahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 63

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 5

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan sebagai rujukan tambahan atau penguat teori dari sumber data utama.

Sumber data primer untuk konsep pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam penelitian ini adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Mua'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqat Ta'limih* karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber data primer untuk konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak ada, sebab KH. Ahmad Dahlan tidak pernah menulis kitab tentang pendidikan. Beliau lebih banyak mempraktekkan dan mencontohkan secara langsung sistem pendidikan sebagai bentuk peninggalannya.

Ada pula buku-buku dan artikel lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder. Beberapa diantaranya adalah *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* karya Lathiful Khuluq, *Hadratussyaiikh KH. Hasyim Asy'ari Moderasi* karya Zuhairi Misrawi, *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kyai Ahmad Dahlan* karya Ahmad Munir Mulkan, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* karya Weinata Sairin, *Kiai Haji*

Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah karya Sutrisno Kutoyo, dan *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah* karya Hery Sucipto.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam sebuah penelitian, biasanya dokumentasi menjadi sumber data pendukung. Namun dalam penelitian kali ini, dokumentasi akan menjadi sumber data utama yang digunakan oleh peneliti. Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian baik berupa buku, jurnal, atau dokumen pribadi akan dihimpun dan diseleksi untuk melihat data yang mendukung dalam penelitian untuk selanjutnya diolah dan disampaikan secara deskriptif.¹¹

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam penggalian informasi. Beberapa peristiwa telah didokumentasikan dalam beberapa bentuk. Dan inilah yang dapat dipelajari oleh peneliti untuk mendalami konsep-konsep tersebut. Namun tidak semua dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian masih lengkap dan dalam keadaan baik. Oleh sebab itu, peneliti hanya akan mampu melihat dan menampilkan kembali sesuai dengan dokumen yang ditemukan.

5. Metode Analisis Data

¹¹ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hal. 63

Metode yang digunakan untuk menjelaskan data, menganalisis data, mencari hubungan antar komponen uraian, atau mencari makna untuk kemudian dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logik teoritik dan transenden, adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Analitis

Menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas terhadap materi atau fenomena yang diteliti.¹² Metode ini digunakan untuk memaparkan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran mengenai konsep pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

b. Metode *Content Analysis*

Soejono dalam bukunya *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, mengemukakan bahwa metode *content analysis* adalah suatu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya saat itu.¹³ Atau dalam hal ini untuk mengungkapkan isi pemikiran para tokoh yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku, sehingga peneliti dapat

¹² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 274

¹³ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal. 14

menemukan pokok-pokok dan pesan-pesan yang terkandung dalam buku tersebut.

c. Metode Historis

Merupakan metode yang digunakan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan data atau informasi masa lalu yang bernilai peninggalan.¹⁴ Metode historis akan menjelaskan apa yang telah terjadi, sehingga dapat menjelaskan keadaan dan kejadian yang ada dimasa lalu. Prosesnya terdiri dari mencatat, menganalisis, dan menafsirkan peristiwa dimasa lalu guna mengetahui dan mendapatkan pernyataan yang sebenarnya.

d. Metode Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam penelitian komparasi dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan

¹⁴ Hadlari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Universiti Pres, 1996), hal. 214

kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, dan abstrak.

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya membahas secara singkat isi skripsi dan membawa pembaca untuk mengetahui garis-garis besar yang ada didalamnya. Pada bab ini memuat: a) latar belakang penelitian yang akan dilakukan, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian baik bagi peneliti, pendidik, masyarakat umum (pembaca), serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan, e) metode penelitian, f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Dasar Analisis Pemikiran Pendidikan Islam, pada bab ini akan membahas perihal dasar pemikiran pendidikan Islam yang digunakan dalam

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian*....., hal.236.

penelitian. Dengan adanya dasar ini, maka penelitian akan berjalan lebih terstruktur dan terarah. Dalam bab ini disebutkan pula beberapa penelitian terdahulu untuk dapat melihat kajian-kajian sebelumnya pada penelitian yang masih memiliki kedekatan tema.

BAB III Biografi Keilmuan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, pada bab ini akan membahas tentang biografi, riwayat pendidikan, pandangan keagamaan, serta karya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

BAB IV Konsep Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan, bab ini akan menjawab rumusan masalah yang ada. Yaitu mengenai konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran antara kedua tokoh tersebut.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran dari penelitian yang dilakukan.

Bagian akhir terdiri dari : a) daftar rujukan, dan b) daftar riwayat hidup.